

# **PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI MEDIA SOSIAL**

**Erni Susilawati<sup>1</sup>, Riduan Saberan<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin <sup>1,2</sup>  
[Ernisusilawati1975@gmail.com](mailto:Ernisusilawati1975@gmail.com)<sup>1</sup>

## **ABSTRAK**

Bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Bahasa yang digunakan oleh seseorang, baik bahasa verbal maupun nonverbal, dapat mencerminkan kepribadian orang tersebut. Bahasa yang santun yang tampak dari pilihan kata yang digunakan. Demikian juga bahasa yang tidak santun, tampak pula pada pilihan katanya. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sipenuturnya memiliki kecerdasan baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Hal ini karena Kecerdasan spiritual sebagai Properti dari pikiran yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait, seperti kapasitas untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi, dan institusi. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Kecerdasan spiritual dapat tercermin dari cara berbahasa, terutama pemilihan bahasa sehingga tercermin dalam komunikasi baik itu komunikasi lisan maupun tulisan. Komunikasi tulisan dapat kita lihat dalam media sosial saat ini, dimana sipenulis bisa dengan leluasa menulis apa yang ada dalam benaknya. Disini akan terlihat bagaimana pengguna media sosial yang memiliki kehati-hatian dalam mengungkapkan perasaan dan ide-idenya atau sebaliknya.

**Kata kunci:** *kecerdasan spiritual, kesantunan berbahasa, media sosial*

## **PENDAHULUAN**

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi sampai saat ini masih tidak dapat dibendung oleh pemerintah. Meskipun UU tentang IT telah dibuat namunsama seperti peraturan perundangan lainnya pemerintah tidak dapat terus mengawasi jalannya arus komunikasi dan informasi di media elektronik, terutama media sosial. Generasi saat ini dari anak-anak hingga paruh baya semua memiliki setidaknya satu media sosial, yaitu facebook, twitter, line, whatsapp, we chat, instagram, path, tumblr, BBM, vlog, blog, snapchat, pinterest dan lain-lain. Lanyaknya "ariasimedia sosial yang mudah digunakan, praktis, dan terkesan modern membuat orang-orang berlomba-lomba untuk memilikinya. ditambah dengan mudahnya melakukan promosi bisnis di dunia maya membuat peminat media sosial semakin bertambah.

Kemudahan komunikasi yang ditawarkan dalam media sosial, membuat pelakunya meski memiliki jarak yang jauh dapat merasa sangat dekat. Media sosial yang awalnya hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang

memiliki jarak yang jauh menjadi lebih dekat dan menggunakan biaya yang murah, kini menjadi alat untuk mengekspresikan diri. Banyak anak-anak hingga dewasa dan paruh baya menyuarkan isi hatinya di media sosial menggunakan beragam ekspresi bahasa.

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan sipemilik akunnya. Karakter, watak atau pribadi seseorang dapat dilihat dari perkataan yang diucapkannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, dan sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya. Sebaliknya penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, mengejek, menghina, melecehkan adalah mencerminkan pribadi yang tidak terpuji.

Proses percakapan bahasa virtual ini akan menghasilkan bahasa yang khusus. Sipenutur bebas menuliskan sesuatu, oleh karena itu tidak jarang percakapan ini menghasilkan perdebatan dan pertengkaran.

## **PEMBAHASAN**

Media sosial adalah sebuah media yang didesain untuk memudahkan komunikasi dalam interaksi sosial, bersifat interaktif dan berbasis teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi yang sebelumnya bersiofat satu ke banyak audiens namun sekarang dari banyak audien ke banyak audiens.

konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respons orang tua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif, seperti perilaku orang tua yang melecehkan, menghina, tidak berlaku adil, dan seterusnya, ditambah dengan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini adalah karena anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang iaalami dan dapatkan dari lingkungannya.. jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga sehingga perkembangan konsep diri yang positif Dasmita (2009:172).

Seiring dengan perkembangan dan perubahan fisik, kognitif, dan kemampuan sosial, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri. Mc. Devitt dan Ormrod, 2002, memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan konsep diri anak usia sekolah (usia 6-10 tahun), pada awal-awal masuk sekolah dasar, terjadi penurunan dalam konsep diri

anak-anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan baru dalam akademik dan perubahan sosial yang muncul disekolah. Sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga penilaian dirinya secara gradual menjadi lebih realistis. Anak-anak yang secara rutin lebih mungkin untuk melakukan langkah-langkah yang dapat mempertahankan keutuhan harga dirinya. Mereka sering memfokuskan perhatian pada bidang-bidang dimana mereka unggul (seperti : olahraga, hubungan sosial, atau hobi) dan kurang perhatiannya pada bidang-bidang yang memberi kesukaran pada dirinya. Mungkin karena mereka telah menguasai sejumlah bidang dan pengalaman untuk memperhitungkan kekuatan-kekuatan dalam penampilan diri mereka, maka kebanyakan anak berusaha mempertahankan kestabilan harga diri mereka selama tahun-tahun sekolah dasar Dasmita (2009:173).

Menurut Santrock (1995), perubahan-perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik konsep diri, yaitu (1) karakteristik internal, (2) karakteristik aspek-aspek sosial, dan (3) karakteristik perbandingan sosial.

*Karakteristik internal*, berbeda dengan anak-anak prasekolah, anak sekolah dasar lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada melalui karakteristik eksternal. Anak-anak pada masa pertengahan dan akhir lebih cenderung mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan dalam yang subjektif daripada melalui keadaan luar. Penelitian F. Abound dan S. Skerry (1983), menemukan bahwa anak-anak kelas dua jauh lebih cenderung menyebutkan karakteristik psikologis (seperti preferensi atau sifat-sifat kepribadian) dalam pendefinisian diri mereka dan kurang cenderung menyebutkan karakteristik fisik (seperti warna mata atau kepemilikan). Misalnya anak 8 tahun mendeskripsikan dirinya sebagai: "Aku seorang yang pintar dan terkenal." Anak usia 10 tahun berkata tentang dirinya, "Aku cukup lumayan tidak khawatir terus-menerus, aku biasanya suka marah, tetapi sekarang aku sudah lebih baik.

*Karakteristik aspek-aspek*, selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat. Dalam suatu investigasi, anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai

acuan dalam deskripsi diri mereka (Livesly & Bromley, 1983). Misalnya, sejumlah anak mengacu diri mereka sendiri sebagai Pramuka perempuan, sebagai seorang Islam atau sebagai seorang yang memiliki dua sahabat karib.

*Karakteristik Perbandingan sosial*, pemahaman diri anak-anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan sosial (sosial Comparison). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Misalnya anak-anak usia sekolah dasar tidak lagi berpikir tentang apa yang “aku lakukan” atau yang “tidak aku lakukan” tetapi cenderung berpikir tentang “apa yang dapat aku lakukan dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh orang lain.”

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, Randu. 2014. *Galuh hati; Tiga Cinta Satu Rahasia*. cet. Ke 1, Jakarta: Moka Media.
- Ar.Elhah, Audi, C, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pasadana Presindo.
- Chulsum, Umi dan Novia, Windi. 2006, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Yashiko Press.
- Dasmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwanto, M.Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Sujanto. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.